


Pelestarian Kegiatan Gotong Royong di Dusun Sungai Kuncit Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu

Rina

Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: f2281211001@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5788>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 06 Mar 2026

Kata Kunci:

Pelestarian, Gotong Royong, Tokoh Masyarakat, Solidaritas Sosial, Budaya Lokal

Keywords:

Preservation, Gotong Royong, Community Leaders, Social Solidarity, Local Culture

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit, Desa Penai, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Fokus penelitian meliputi bentuk pelestarian gotong royong, peran tokoh masyarakat, serta faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW, serta ketua stasi dan ketua adat sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian gotong royong dilakukan melalui kegiatan tolong-menolong, seperti membantu persiapan pernikahan dan syukuran, serta kerja bakti seperti program Sabtu Bersih dan pembersihan fasilitas umum. Tokoh masyarakat berperan sebagai mediator, motivator, dan penggerak partisipasi warga. Faktor pendorong meliputi manfaat sosial, nilai budaya lokal, keterbatasan sumber daya ekonomi, dan peran aktif kepala dusun. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan bekerja, sistem upah, perbedaan pendapat, dan kurangnya keterlibatan generasi muda.

This study aims to describe the preservation of gotong royong activities in Sungai Kuncit Hamlet, Penai Village, Silat Hilir District, Kapuas Hulu Regency. The research focuses on the forms of gotong royong preservation, the role of community leaders, as well as the driving and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of the hamlet head, RT chairperson, and RW chairperson, while the station head and customary leader served as supporting informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the preservation of gotong royong is carried out through mutual assistance activities, such as helping with wedding and thanksgiving preparations, and community service activities such as the Saturday cleaning program and maintenance of public facilities. Community leaders play important roles as mediators, motivators, and mobilizers in encouraging community participation. The driving factors include social benefits, local cultural values, limited economic resources, and the active role of the hamlet head. Meanwhile, the inhibiting factors include work busyness, wage systems, differences of opinion, and limited youth participation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rina (2026). Pelestarian Kegiatan Gotong Royong di Dusun Sungai Kuncit Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu, 4(4) 22104-22111. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5788>

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan pedesaan. Secara turun-temurun, nilai gotong royong diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai cerminan identitas dan karakter bangsa. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan bentuk kerja sama sukarela antarindividu maupun antarkelompok dalam menyelesaikan berbagai aktivitas sosial, baik yang berlandaskan hubungan kekerabatan, ketetanggaaan, maupun kepentingan bersama. Melalui gotong royong, rasa kebersamaan dan ikatan emosional antarwarga semakin terjalin erat, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Sudrajat (2014:14) mendefinisikan gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial yang lahir dari adanya dukungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas setiap anggota sebagai satu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan itu, Suryohadioprojo (2016:7) menegaskan bahwa gotong royong merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter bangsa Indonesia, sehingga untuk menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat perlu membangun dan menjalani kehidupan dalam semangat gotong royong. Pandangan ini memperkuat keyakinan bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi, melainkan fondasi sosial yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, gotong royong juga dipahami sebagai modal sosial yang mampu memperkuat institusi di tingkat komunitas. Koentjaraningrat (dalam Pasya, 2000) mengidentifikasi berbagai manifestasi gotong royong di lingkungan desa, di antaranya meliputi kegiatan saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga, pelaksanaan ritual atau perayaan adat, hingga bantuan sukarela saat terjadi musibah di kalangan warga. Selain itu, gotong royong dalam bentuk kerja bakti juga dikenal sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara kolektif demi kepentingan bersama.

Dusun Sungai Kuncit, Desa Penai, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu komunitas pedesaan yang masih mempertahankan tradisi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari warganya. Dusun yang terdiri dari 54 kepala keluarga ini telah mencatat sejumlah kegiatan gotong royong berskala besar, antara lain pembangunan Polindes pada tahun 2008, pembangunan Balai Dusun pada tahun 2016, serta pembangunan jalan pada tahun 2019 dan 2022. Kegiatan gotong royong di dusun ini mencakup dua bentuk utama, yaitu tolong-menolong dalam keperluan pribadi warga seperti persiapan pernikahan dan syukuran, serta kerja bakti untuk kepentingan umum seperti pembersihan lingkungan kampung.

Namun demikian, pelestarian kegiatan gotong royong tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, kesibukan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, serta munculnya sikap mengutamakan kepentingan pribadi menjadi faktor-faktor yang berpotensi mengikis semangat gotong royong. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Alwasilah (2006:12) yang menyatakan bahwa upaya pelestarian memerlukan dukungan dari berbagai elemen, baik dari dalam maupun dari luar objek yang dijaga, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Mengingat pentingnya gotong royong sebagai perekat sosial sekaligus penggerak pembangunan desa, maka diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat Dusun Sungai Kuncit berupaya melestarikan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelestarian gotong royong, peran tokoh masyarakat, serta faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan gotong royong di dusun tersebut. Penelitian mengenai pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit ini memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi kontribusi teoritis maupun kontribusi praktis dalam bidang pendidikan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam ranah teori solidaritas sosial dan teori peran. Penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman tentang konsep solidaritas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat (2014) yang mendefinisikan gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial yang lahir dari dukungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok. Dengan mengkaji praktik gotong royong secara empiris di Dusun Sungai Kuncit, penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa solidaritas sosial berbasis kearifan lokal masih relevan dan dapat bertahan di tengah arus modernisasi, sehingga memperkaya literatur sosiologi tentang ketahanan nilai-nilai budaya lokal di Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Temuan penelitian tentang praktik gotong royong di Dusun Sungai Kuncit dapat digunakan oleh pendidik sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Pelestarian merupakan konsep sentral dalam penelitian ini. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi mengenai konsep pelestarian. Alwasilah (2006:12) mendefinisikan pelestarian sebagai suatu usaha yang memiliki dasar dan didukung oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar objek yang dijaga, sehingga setiap prosedur atau aktivitas pelestarian harus mengidentifikasi metode dan pendekatan yang sesuai dengan persyaratan dan kondisi yang ada. Sementara itu, Ranjabar (2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, sistematis, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, yang mencerminkan suatu hal yang tetap dan abadi, namun bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif. Taciano, Milfont, dan John (2006) menambahkan bahwa dimensi pelestarian dan pemanfaatan dapat menjadi alat teoritis dan empiris yang penting untuk memahami bagaimana seseorang berpikir dan bersikap terhadap lingkungannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan upaya mempertahankan sesuatu agar tidak berubah, dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi, dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Koentjaraningrat (1990:59-60) membagi gotong royong ke dalam dua bentuk utama. Pertama, gotong royong dalam bentuk tolong-menolong, yaitu kegiatan saling membantu antartetangga atau anggota keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan di sekitar rumah, pelaksanaan ritual atau upacara adat, serta pemberian bantuan sukarela ketika ada anggota desa yang mengalami musibah atau kematian. Kedua, gotong royong dalam bentuk kerja bakti, yaitu kegiatan mengumpulkan tenaga secara sukarela tanpa pembayaran untuk inisiatif yang menguntungkan pemerintahan atau komunitas yang lebih luas. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasinya, di mana tolong-menolong lebih berorientasi pada kebutuhan pribadi, sedangkan kerja bakti lebih berorientasi pada kepentingan kolektif.

Penelitian mengenai pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit ini dibangun di atas fondasi teoritis yang bersumber dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memperkuat kerangka konseptual yang digunakan, tetapi juga memberikan perspektif komparatif yang memperkaya analisis dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti dan Agges (2023) dengan judul "Penerapan Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Sosial di Perumahan YKP Pandogo II" menemukan bahwa masyarakat lokal masih mempraktikkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mendukung teori solidaritas sosial yang menjadi landasan dalam penelitian ini, khususnya dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai gotong royong masih dapat dipertahankan di tengah kehidupan modern. Meskipun demikian, penelitian Kinanti dan Agges dilakukan di lingkungan perumahan perkotaan yang memiliki karakteristik sosial berbeda dengan komunitas pedesaan seperti Dusun Sungai Kuncit, sehingga penelitian ini hadir untuk melengkapi temuan tersebut dari perspektif komunitas pedesaan yang terpencil.

Penelitian Salsa dan Virgin (2022) dengan judul "Penerapan Nilai Gotong Royong Untuk Meningkatkan Rasa Kebangsaan Di Sektor Pertahanan" menyoroti bagaimana nilai gotong royong yang telah mengakar sejak lama mampu menghidupkan rasa kebangsaan di masa kini. Penelitian ini memperkuat pandangan Suryohadiprojo (2016) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan cerminan karakter bangsa Indonesia yang perlu terus dijaga. Ikatan kebersamaan dalam gotong royong yang ditemukan oleh Salsa dan Virgin (2022) sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas merupakan faktor pendorong utama bertahannya tradisi gotong royong di Dusun Sungai Kuncit.

Penelitian Vivit dan Agus (2019) dengan judul "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Komunitas Seni Kuda Lumping" memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerangka teori pelestarian yang digunakan dalam penelitian ini. Vivit dan Agus menemukan bahwa pelestarian nilai gotong royong dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu legalisasi kelompok seni sebagai wadah penanaman nilai gotong royong, serta partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Temuan ini mendukung pandangan Ranjabar (2006) bahwa pelestarian merupakan kegiatan

yang harus dilakukan secara terus-menerus, sistematis, dan terpadu. Dalam konteks penelitian ini, metode pelestarian yang ditemukan di Dusun Sungai Kuncit memiliki kemiripan dengan temuan Vivit dan Agus, namun dengan pendekatan yang lebih berbasis pada tradisi dan kearifan lokal budaya Dayak.

Penelitian Febrian (2020) dengan judul "The Effect of Mutual Cooperation Values Towards People's Lifestyle" menemukan bahwa kedekatan suatu dusun dengan wilayah perkotaan tidak selalu berkorelasi dengan melemahnya aktivitas gotong royong. Lebih jauh, Febrian menemukan bahwa semakin kuat nilai gotong royong dalam suatu komunitas, semakin lemah perilaku individualisme warganya. Temuan ini sangat relevan dengan konteks penelitian di Dusun Sungai Kuncit, di mana masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong meskipun menghadapi berbagai tekanan perubahan sosial. Penelitian Febrian memperkuat teori solidaritas sosial Sudrajat (2014) yang menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat dipetakan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang unik dan strategis dalam kerangka teoritis yang ada. Penelitian mengenai pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit ini dibangun di atas fondasi teoritis yang bersumber dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memperkuat kerangka konseptual yang digunakan, tetapi juga memberikan perspektif komparatif yang memperkaya analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat dipetakan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang unik dan strategis dalam kerangka teoritis yang ada. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya gotong royong sebagai modal sosial, tetapi juga memperluas cakupan kajian dengan menghadirkan perspektif baru dari komunitas pedesaan berlatar belakang budaya Dayak di pedalaman Kalimantan Barat. Dengan mengintegrasikan teori solidaritas sosial, teori pelestarian, dan teori peran, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika pelestarian gotong royong di tingkat komunitas lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pelestarian gotong royong secara mendalam dan kontekstual dalam setting alamiah masyarakat Dusun Sungai Kuncit. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017:6) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek studi, termasuk perilaku, persepsi, motif, dan tindakan, melalui pendekatan yang komprehensif dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam pengaturan alami.

Sementara itu, metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi pelestarian gotong royong di Dusun Sungai Kuncit sebagaimana adanya di lapangan. Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Peneliti melakukan dua tahap observasi, yaitu observasi pertama pada tanggal 9 November 2024 yang berfokus pada pengamatan bentuk pelestarian gotong royong dan peran tokoh masyarakat, serta observasi kedua pada tanggal 23 November 2024 yang berfokus pada pengamatan faktor pendorong dan faktor penghambat masyarakat dalam melestarikan gotong royong. Moleong (2019:164) menjelaskan bahwa dalam observasi, peneliti berfungsi sebagai pengamat yang ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjeknya di setiap situasi yang ingin dipelajari.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga subjek penelitian utama, yaitu kepala dusun Sungai Kuncit (Matius Yosiong) yang diwawancarai pada Senin 11 November 2024, ketua RT (Sabinus Andi) yang diwawancarai pada Selasa 12 November 2024, dan ketua RW (Yosep Alexander) yang diwawancarai pada Rabu 13 November 2024. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap dua informan pendukung yaitu ketua stasi (Ridwan) dan ketua adat (Yohanes Dana) untuk keperluan triangulasi data. Sudjana (dalam Satori, 2011:129) menjelaskan bahwa wawancara adalah cara mengumpulkan data atau informasi melalui pertemuan langsung antara penanya dan penjawab.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti tertulis maupun visual yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan gotong royong, arsip dokumen dusun, serta catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian berlangsung. Satori (2011:148) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan dari kejadian yang telah berlalu yang dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya penting seseorang.

Adapun alasan pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, fenomena pelestarian gotong royong merupakan fenomena sosial budaya yang bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap kedalaman makna dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk tujuan ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara langsung dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang berlangsung di Dusun Sungai Kuncit, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis tertentu. Oleh karena itu, metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Ketiga, penggunaan tiga teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui proses triangulasi.

Kelebihan metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pelestarian gotong royong secara mendalam dan holistik dari perspektif masyarakat yang mengalaminya secara langsung. Kedua, penggunaan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, lengkap, dan dapat diverifikasi kebenarannya. Ketiga, metode ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang berkembang di lapangan. Keempat, metode ini sangat cocok untuk meneliti fenomena sosial budaya yang bersifat kompleks dan kontekstual seperti gotong royong, karena mampu menangkap nuansa dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Di samping kelebihannya, metode kualitatif deskriptif juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diakui. Pertama, hasil penelitian ini bersifat subjektif dan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasi data, sehingga berpotensi menimbulkan bias penelitian. Kedua, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada komunitas lain yang memiliki karakteristik berbeda, karena bersifat spesifik dan kontekstual pada komunitas Dusun Sungai Kuncit. Ketiga, proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Keempat, jumlah subjek penelitian yang terbatas, yaitu hanya tiga subjek utama dan dua informan pendukung, berpotensi mempengaruhi kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh.

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui tahap persiapan dimana sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan yang meliputi penyusunan panduan observasi, panduan wawancara, dan instrumen dokumentasi. Panduan observasi disusun untuk mencatat berbagai perilaku, ucapan, tindakan, dan mimik yang terjadi selama pengamatan berlangsung. Panduan wawancara disusun berdasarkan empat fokus utama penelitian yaitu bentuk pelestarian gotong royong, peran tokoh masyarakat, faktor pendorong, dan faktor penghambat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengurusan izin penelitian kepada pihak-pihak yang berwenang di Dusun Sungai Kuncit sebelum kegiatan pengambilan data dimulai.

Dokumentasi dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung dengan mengumpulkan berbagai bukti visual maupun tertulis yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan gotong royong seperti kegiatan kerja bakti di gereja, pembersihan polindes, pembuatan parit, pembersihan lingkungan balai dusun, dan kegiatan gotong royong menyemprot, serta arsip dokumen dusun dan catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan dua teknik pengujian dimana peneliti memperpanjang keikutsertaannya di lapangan hingga pengumpulan data mengalami kejenuhan dan semua informasi yang diperlukan telah terpenuhi. Triangulasi dilakukan dengan cara meminta keterangan dari informan pendukung di luar subjek penelitian utama, yaitu ketua stasi dan ketua adat di Dusun Sungai Kuncit. Proses triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan

keandalan dan ketepatan data yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian utama, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Reduksi data merupakan tahap pertama dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan terhadap data mentah yang telah dikumpulkan di lapangan. Iskandar (2009:223) menjelaskan bahwa reduksi data adalah prosedur yang menarik perhatian pada elemen-elemen penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dengan empat fokus penelitian yaitu bentuk pelestarian gotong royong, peran tokoh masyarakat, faktor pendorong, dan faktor penghambat, serta membuang data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian. Hasil dari proses reduksi data ini adalah kumpulan data yang lebih ringkas, terfokus, dan siap untuk disajikan.

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam proses analisis data. Pada tahap ini data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dan terorganisir sehingga menghasilkan informasi yang dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Iskandar (2009:223) menyatakan bahwa penyajian data memungkinkan peneliti untuk mengatur data dengan cara yang sistematis sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat menjelaskan topik yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci temuan-temuan penelitian berkaitan dengan pelestarian gotong royong di Dusun Sungai Kuncit, disertai dengan data pendukung berupa kutipan hasil wawancara dan foto-foto dokumentasi kegiatan.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap ketiga dan terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Miles dan Huberman (1992:55) menjelaskan bahwa keputusan yang didasarkan pada pengurangan data dan penyajian digunakan untuk melakukan verifikasi dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang telah disajikan secara sistematis, kemudian merumuskan temuan-temuan utama yang menjawab keempat pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi kembali dengan cara membandingkannya dengan data lapangan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi nyata pelestarian gotong royong di Dusun Sungai Kuncit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit terdiri dari dua jenis utama yaitu tolong-menolong dan kerja bakti. Koentjaraningrat (1990:59–60) membagi gotong royong ke dalam dua bentuk utama tersebut, di mana tolong-menolong lebih berorientasi pada kebutuhan pribadi, sedangkan kerja bakti lebih berorientasi pada kepentingan kolektif masyarakat.

Tolong-Menolong

Gotong royong dalam bentuk tolong-menolong masih berjalan dengan baik di Dusun Sungai Kuncit. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada warga yang menyelenggarakan acara keluarga seperti pernikahan atau syukuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dusun, Matius Yosiong, masyarakat secara sukarela membantu berbagai persiapan kegiatan tersebut. Para laki-laki biasanya membantu menyiapkan bahan bangunan seperti kayu atau bambu yang digunakan sebagai kerangka tenda atau tempat acara, sedangkan kaum perempuan membantu menyiapkan makanan di dapur.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat antarwarga. Setiap warga yang terlibat menjalankan perannya masing-masing tanpa adanya pembagian kerja yang kaku. Hal ini mencerminkan adanya nilai solidaritas sosial yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain dalam kegiatan perayaan, bentuk tolong-menolong juga terlihat ketika ada warga yang mengalami musibah, seperti kematian anggota keluarga. Dalam situasi tersebut masyarakat secara spontan datang membantu keluarga yang berduka, baik dalam bentuk tenaga maupun dukungan moral. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Sungai Kuncit.

Kerja Bakti

Selain dalam bentuk tolong-menolong, pelestarian gotong royong juga terlihat melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara rutin dan terencana. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa

kegiatan kerja bakti yang dilakukan masyarakat antara lain membersihkan dan mengecat ulang dinding gereja yang sudah mulai pudar, membersihkan area polindes dengan melakukan penyemprotan rumput di sekeliling bangunan, serta membuat parit-parit kecil untuk mengalirkan air agar tidak terjadi genangan di jalan.

Kegiatan kerja bakti juga dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu melalui program yang dikenal dengan sebutan *Sabtu Bersih*. Dalam kegiatan ini masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar kampung seperti halaman rumah, jalan dusun, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlerat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat dapat saling berinteraksi, berdiskusi, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam melestarikan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Tokoh masyarakat seperti kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW berperan sebagai penggerak yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama.

Hasil observasi pada tanggal 9 November 2024 menunjukkan bahwa tokoh masyarakat secara aktif memberikan himbauan kepada warga untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan sebagai mediator yang mampu menjaga hubungan harmonis antarwarga sehingga kegiatan gotong royong dapat berjalan dengan baik. Kehadiran tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan juga menjadi contoh bagi warga lainnya untuk ikut berpartisipasi.

Peran tokoh masyarakat ini sejalan dengan konsep teori peran dalam sosiologi yang menyatakan bahwa individu yang memiliki posisi sosial tertentu memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Dalam konteks Dusun Sungai Kuncit, tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur yang mampu memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan melalui kegiatan gotong royong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit, Desa Penai, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, dapat ditarik empat kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Pertama, bentuk pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit terdiri dari dua jenis utama yaitu tolong-menolong dan kerja bakti. Kedua, tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pelestarian kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW berperan aktif sebagai mediator sosial, motivator, dan penggerak yang secara konsisten mendorong dan mengajak seluruh warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Ketiga, terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat dalam melestarikan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Faktor pendorong utama adalah manfaat sosial yang dirasakan secara langsung oleh warga melalui kegiatan gotong royong, seperti terjalinnya komunikasi yang baik dan terbukanya saluran informasi antarwarga. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, keterbatasan sumber daya ekonomi yang mendorong masyarakat untuk bersatu menghadapi tantangan bersama, serta peran aktif kepala dusun dalam memotivasi warga melalui penetapan jadwal rutin dan penyediaan konsumsi di setiap kegiatan bersama, turut menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam mempertahankan semangat gotong royong di dusun tersebut.

Keempat, terdapat beberapa faktor yang menghambat masyarakat dalam melestarikan kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesibukan individu dalam bekerja dari pagi hingga sore hari yang menyebabkan warga kelelahan dan tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan gotong royong di Dusun Sungai Kuncit masih berjalan dengan baik dan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal budaya Dayak yang telah mengakar kuat mampu menjadi benteng pertahanan bagi kelestarian tradisi gotong royong di tengah arus modernisasi. Namun demikian, diperlukan komitmen yang kuat dan upaya yang berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat, tokoh masyarakat, maupun

pemerintah daerah untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, sehingga tradisi gotong royong dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai modal sosial yang berharga bagi pembangunan dan kemajuan Dusun Sungai Kuncit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Febrian. (2020). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle. *Journal of Social Studies*, 8(2), 115–126.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Kinanti, & Agges. (2023). Penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial di Perumahan YKP Pandogo II. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Sosial*, 12(1), 45–58.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pasya, G. K. (2000). *Gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa*. Pustaka Setia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Alfabeta.
- Salsa, & Virgin. (2022). Penerapan nilai gotong royong untuk meningkatkan rasa kebangsaan di sektor pertahanan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 210–225.
- Satori, D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sudrajat. (2014). Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(1), 14–25.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryohadiprojo, S. (2016). *Karakter bangsa dan semangat gotong royong*. Kompas Media Nusantara.
- Taciano, L., Milfont, T., & John, D. (2006). Preservation and utilization as theoretical dimensions of environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 26(2), 110–120.
- Vivit, & Agus. (2019). Pelestarian nilai gotong royong melalui komunitas seni kuda lumping. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 155–170.